

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang masih menghadapi berbagai permasalahan di sektor ketenagakerjaan, seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, tingginya angka pengangguran, serta ketidakmerataan dalam akses terhadap kesempatan kerja. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pembangunan ketenagakerjaan belum sepenuhnya mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Kresna, 2016). Dalam situasi ini, optimalisasi seluruh potensi tenaga kerja menjadi hal yang penting, termasuk keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Keberadaan perempuan dalam angkatan kerja semakin memiliki peran strategis karena kontribusinya tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga serta peningkatan kualitas sumber daya manusia secara umum.

Partisipasi perempuan dalam pasar kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan keluarga, namun juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan, khususnya dalam mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi, maka semakin besar pula kontribusi yang diberikan terhadap pendapatan keluarga serta peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Kiani, 2021).

Fenomena kesenjangan gender dalam partisipasi tenaga kerja juga terlihat di Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki karakter sosial dan budaya tersendiri. Provinsi ini menganut budaya Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal, di mana perempuan menempati posisi yang penting dalam struktur adat dan keluarga. Meskipun demikian, dalam praktik sosial dan ekonomi, norma-norma tradisional terkait pembagian peran gender masih kuat memengaruhi pilihan dan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja, khususnya pada sektor pekerjaan formal. Kondisi tersebut menciptakan situasi yang unik, di mana peran strategis perempuan dalam ranah domestik dan adat tidak selalu sejalan dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi formal.

Dari sisi demografi, perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat memberikan gambaran mengenai potensi pasokan tenaga kerja yang tersedia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Sumatera Barat menunjukkan tren peningkatan sepanjang periode 2004–2024, yaitu dari 4.248.100 jiwa pada tahun 2004 menjadi 5.820.359 jiwa pada tahun 2024. Kenaikan jumlah penduduk tersebut mengindikasikan bertambahnya penduduk usia kerja yang berpotensi memasuki pasar tenaga kerja. Meskipun jumlah penduduk bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi TPAK wanita, dinamika demografi ini penting untuk memberikan konteks mengenai kapasitas angkatan kerja yang ada. Dengan demikian, perubahan jumlah dan komposisi penduduk lebih berfungsi sebagai gambaran umum ketersediaan tenaga kerja, sementara tingkat keterlibatan wanita dalam angkatan kerja tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti tingkat pendidikan, fertilitas, dan upah minimum provinsi yang dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Barat masih memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan. Selama periode 2004–2024, Secara umum, TPAK laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang menunjukkan dominasi tenaga kerja laki-laki dalam struktur ketenagakerjaan di provinsi ini. Pada tahun 2004, TPAK laki-laki mencapai 82,66%, sedangkan TPAK perempuan masih berada pada angka 44,32%, memperlihatkan kesenjangan yang cukup besar antara kedua jenis kelamin.

Seiring berjalannya waktu, TPAK perempuan menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Misalnya, pada tahun 2005 dan 2006, TPAK perempuan naik tajam menjadi 56,70%, meskipun kemudian sempat menurun pada tahun 2007 menjadi 49,92% dan relatif stabil di kisaran 47–50% hingga tahun 2012. Peningkatan ini dapat mencerminkan adanya perubahan sosial dan ekonomi yang mendorong perempuan untuk lebih aktif dalam dunia kerja, termasuk akses pendidikan dan kesempatan kerja yang lebih luas.

Mulai tahun 2013 hingga 2024, TPAK perempuan terus menunjukkan tren positif. Tahun 2016 menjadi titik penting dengan TPAK perempuan mencapai 53,48%, dan pada tahun 2024 meningkat lagi menjadi 57,75%. Tren ini menandakan peningkatan peran serta perempuan dalam angkatan kerja secara konsisten, walaupun TPAK laki-laki tetap berada di kisaran yang relatif stabil, yaitu 78–84% selama periode tersebut.

Kesenjangan TPAK antara laki-laki dan perempuan yang terus mengecil dari tahun ke tahun menunjukkan adanya perbaikan dalam kesetaraan gender di

dunia kerja. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan upaya pemerintah provinsi dan berbagai pihak dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, serta kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung partisipasi perempuan secara lebih luas.

Rendahnya TPAK wanita di Provinsi Sumatera Barat merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Kondisi ini menjadi menarik apabila dikaitkan dengan kuatnya posisi sosial perempuan dalam sistem adat Minangkabau yang menganut garis keturunan matrilineal, di mana perempuan memegang peran penting dalam struktur keluarga dan adat. Namun demikian, dalam praktik ekonomi, keterlibatan perempuan dalam pasar kerja formal masih relatif terbatas. Kontradiksi tersebut mengindikasikan adanya berbagai faktor struktural, sosial, dan ekonomi yang membatasi perempuan untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi TPAK wanita di Provinsi Sumatera Barat sebagai dasar perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Salah satu faktor utama yang diduga berpengaruh terhadap rendahnya TPAK wanita adalah tingkat pendidikan. Pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas akses terhadap peluang memperoleh pekerjaan, serta memperkuat daya saing perempuan di pasar tenaga kerja. Perempuan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan kerja yang lebih besar, khususnya di sektor formal, dibandingkan dengan perempuan yang berpendidikan rendah (Afriani & Fauzi, 2023). Di Provinsi Sumatera Barat, capaian pendidikan perempuan menunjukkan

perkembangan yang cukup positif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan dari sekitar 7,8 tahun pada awal periode penelitian menjadi lebih dari 9 tahun pada tahun 2022, disertai dengan bertambahnya jumlah perempuan yang menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini mencerminkan adanya perbaikan akses serta kualitas pendidikan bagi perempuan. Meskipun demikian, peningkatan tingkat pendidikan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi penyerapan tenaga kerja perempuan, terutama di sektor formal. Keterbatasan kesempatan kerja yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan, serta struktur perekonomian Sumatera Barat yang masih didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan skala kecil, dan usaha rumah tangga, menyebabkan sebagian perempuan berpendidikan menengah dan tinggi bekerja di sektor informal atau belum terserap ke dalam pasar kerja. Ketidakseimbangan antara peningkatan kualitas pendidikan dan keterbatasan peluang kerja ini memperkuat urgensi untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh pendidikan terhadap TPAK wanita di Provinsi Sumatera Barat. Dengan demikian, meskipun secara teoritis peningkatan pendidikan seharusnya mendorong peningkatan TPAK wanita, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum sepenuhnya optimal dan perlu dikaji secara lebih mendalam.

Faktor kedua adalah fertilitas. Fertilitas merupakan salah satu faktor penting yang diduga memengaruhi TPAK wanita di Provinsi Sumatera Barat. Tingginya tingkat kelahiran hidup berpotensi meningkatkan beban pengasuhan dan tanggung jawab domestik yang harus ditanggung perempuan, sehingga dapat membatasi alokasi waktu dan energi perempuan untuk berpartisipasi dalam

kegiatan ekonomi, khususnya pada sektor formal (Becker, 1985; Todaro & Smith, 2015). Meskipun demikian, pada kondisi tertentu, tuntutan ekonomi rumah tangga akibat meningkatnya jumlah tanggungan justru dapat mendorong perempuan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga (Ghozali, 2018). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah kelahiran hidup pada Provinsi Sumatera Barat selama periode 2004–2024 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dinamika kelahiran hidup tersebut mencerminkan variasi beban reproduksi dan pengasuhan yang dihadapi perempuan dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2025). Dalam konteks sosial budaya Minangkabau, perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, serta menjaga keberlangsungan keluarga besar. Kombinasi antara tanggung jawab domestik yang tinggi dan intensitas kelahiran hidup berpotensi memengaruhi keputusan perempuan untuk memasuki maupun bertahan dalam pasar kerja (Sajogyo, 2005). Oleh karena itu, pengaruh fertilitas terhadap TPAK wanita di Provinsi Sumatera Barat perlu diuji secara empiris dengan menggunakan jumlah kelahiran hidup sebagai indikator beban reproduksi dan pengasuhan.

Faktor ketiga adalah upah minimum provinsi. Upah merupakan insentif ekonomi utama yang memengaruhi keputusan individu untuk bekerja. Menurut Teori Penawaran Tenaga Kerja, peningkatan tingkat upah akan meningkatkan minat individu untuk berpartisipasi dalam pasar kerja karena manfaat ekonomi yang diperoleh menjadi lebih besar dibandingkan dengan waktu luang (Borjas, 2016). Dalam konteks perempuan, upah yang lebih tinggi dapat menjadi pendorong untuk bekerja karena berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga serta memperkuat posisi tawar perempuan dalam pengambilan

keputusan di dalam keluarga (Ehrenberg & Smith, 2017). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi di Sumatera Barat selama periode 2004–2024 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun besaran kenaikannya relatif bervariasi. Peningkatan tersebut mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam menyesuaikan kebijakan UMP dengan perkembangan kondisi ekonomi regional, tingkat inflasi, serta standar kebutuhan hidup layak masyarakat, meskipun penyesuaian tersebut tidak selalu signifikan setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2025). Namun demikian, struktur perekonomian Sumatera Barat yang masih didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan skala kecil, dan usaha mikro menyebabkan sebagian besar tenaga kerja perempuan terserap ke sektor informal dengan tingkat upah yang relatif rendah. Dalam kondisi tersebut, penetapan UMP menjadi kebijakan yang berpotensi memengaruhi keputusan perempuan untuk memasuki pasar kerja formal. Di satu sisi, peningkatan UMP dapat memberikan insentif bagi perempuan untuk bekerja melalui jaminan pendapatan minimum yang lebih layak. Di sisi lain, kenaikan UMP juga berpotensi meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan, sehingga dapat membatasi penciptaan lapangan kerja formal bagi perempuan. Selain itu, dalam konteks budaya Minangkabau, keputusan perempuan untuk bekerja tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai keluarga dan adat, sehingga pengaruh UMP terhadap TPAK wanita menjadi semakin kompleks untuk dianalisis.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia, sebagian besar penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan dari sisi ruang lingkup, variabel, maupun konteks wilayah

penelitian. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada salah satu faktor tertentu, seperti pengaruh pendidikan terhadap peluang kerja perempuan, dampak fertilitas terhadap keputusan bekerja, atau hubungan antara upah minimum provinsi dan partisipasi kerja. Selain itu, banyak penelitian menggunakan wilayah penelitian berskala nasional atau provinsi lain di Indonesia dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dengan Sumatera Barat. Akibatnya, hasil penelitian tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan kondisi spesifik perempuan di Sumatera Barat yang hidup dalam lingkungan sosial-budaya Minangkabau.

Sementara itu, penelitian mengenai TPAK wanita di Provinsi Sumatera Barat sendiri masih relatif terbatas dan cenderung terfokus pada satu atau dua variabel tertentu tanpa memperhatikan keterkaitan antarvariabel secara menyeluruh. Padahal, Sumatera Barat memiliki karakter sosial yang khas, yaitu budaya Minangkabau yang bercorak matrilineal namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional terkait pembagian peran gender dalam rumah tangga. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya tingkat pendidikan perempuan yang belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja formal, penurunan angka fertilitas yang masih menimbulkan beban pengasuhan akibat norma budaya, serta tingkat upah minimum provinsi yang bervariasi antar kabupaten dan kota.

Berdasarkan kondisi tersebut terdapat gap penelitian, yaitu penelitian terdahulu umumnya menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, fertilitas, dan upah minimum provinsi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan secara parsial atau terpisah. Sementara itu, kajian yang menganalisis ketiga variabel tersebut secara simultan dan terintegrasi dalam konteks Provinsi



Sumatera Barat dengan periode waktu yang panjang, yaitu 2004–2024, masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis ketiga variabel secara simultan, sehingga mampu memberikan gambaran hubungan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan analisis empiris yang kontekstual dengan mengaitkan temuan kuantitatif terhadap karakter sosial budaya Minangkabau yang berpotensi membentuk pola partisipasi kerja perempuan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dan relevan untuk dilakukan, baik dalam upaya mengisi kekosongan literatur di bidang ketenagakerjaan dan ekonomi, maupun sebagai dasar empiris bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan serta program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Fertilitas, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2004–2024”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2004-2024?
2. Bagaimana pengaruh fertilitas yang diproksikan dengan jumlah kelahiran hidup terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2004-2024?

3. Bagaimana pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2004-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2004-2024.
2. Menganalisis pengaruh fertilitas yang diproksikan dengan jumlah kelahiran hidup terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2004-2024.
3. Menganalisis pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2004-2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini mengenai analisis pengaruh tingkat pendidikan, fertilitas dan upah minimum provinsi terhadap TPAK wanita di Provinsi Sumatera Barat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan ketenagakerjaan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita, serta menjadi bahan referensi tambahan bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Selain itu, bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana penerapan teori-teori ekonomi yang telah dipelajari selama masa perkuliahan

sekaligus memperluas pemahaman mengenai dinamika ketenagakerjaan perempuan pada tingkat regional.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, baik pemerintah pusat maupun daerah, dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung peningkatan partisipasi perempuan di pasar kerja. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan perguruan tinggi sebagai referensi dalam kegiatan akademik maupun sebagai dasar bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan isu ketenagakerjaan dan pemberdayaan perempuan.

## 3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi kerja wanita, masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya kesetaraan kesempatan kerja serta perlunya dukungan terhadap peningkatan pendidikan dan kesejahteraan perempuan agar dapat berkontribusi secara lebih optimal dalam dunia kerja.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh tingkat pendidikan, fertilitas, dan Upah Minimum Provinsi terhadap TPAK wanita di Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, fertilitas diproksikan melalui jumlah kelahiran hidup yang

digunakan sebagai indikator untuk merepresentasikan beban reproduksi dan tanggung jawab pengasuhan yang dihadapi perempuan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data makro tahunan dengan periode pengamatan 2004–2024, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber instansi terkait lainnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tingkat provinsi, sehingga data yang digunakan bersifat teragregasi dan sesuai dengan cakupan wilayah penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda berbasis data time series. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu pendidikan, fertilitas, dan upah minimum provinsi, terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penyusunan sistematika penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian, menelaah konsep yang dibahas, serta mengikuti alur pembahasan secara sistematis. Secara keseluruhan, laporan penelitian disusun menjadi lima bab utama, dengan uraian ringkas masing-masing bab sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian yang melandasi kajian mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, serta ruang lingkup penelitian

yang membatasi fokus kajian pada periode 2004–2024 agar pembahasan lebih terarah dan sistematis.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu tingkat pendidikan, fertilitas, Upah Minimum Provinsi, serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan rujukan, disertai dengan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel serta perumusan hipotesis penelitian yang akan diuji.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang mencakup analisis regresi linier berganda dan pengujian asumsi klasik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data runtut waktu periode 2004–2024 untuk menganalisis kondisi di Provinsi Sumatera Barat.

## BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis yang telah dilakukan, meliputi gambaran umum objek penelitian, hasil estimasi regresi linear berganda, serta hasil uji asumsi klasik. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dibahas dan dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan, fertilitas, dan upah minimum provinsi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2004–2024.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, pemangku kepentingan terkait, serta peneliti selanjutnya dalam rangka meningkatkan partisipasi kerja wanita di Provinsi Sumatera Barat.

